

Music Composition “Sekar Layu”

Komposisi Musik “Sekar Layu”

I Ketut Agus Darmayasa¹, Kadek Suartaya²

^{1,2} Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

ketutagusdarmayasa123@gmail.com

Abstract

Processed feelings of pleasure-sadness, joy and sorrow, of course, are owned by humans in general based on their respective experiences. The feeling that the writer experienced in having a relationship with a woman, the author made an idea in an innovative musical composition entitled Sekar Layu. This title was inspired by the love that the author experienced which actually motivated the writer's inner touch to create a series of tones that gave birth to innovative works. With the aim of channeling the inner feelings left by love into a memory that is embodied in the momentum of the Final Project exam, also adopting a sape instrument game and the motif of leluangan in Gong Luang, as a series of dishes that are processed in barungan Semar Pagulingan as a medium for expressing Sekar Layu's work. The method that the author applies in the preparation of this work is the Alma Hawkins Method which consists of three stages, namely the exploration stage, the improvisation stage, and the formation stage. This work consists of three parts, with the media revealing the gamelan Semar Pagulingan, supported by 17, time duration 13.46 minutes, taken at Geoks Singapadu, Sukawati, Gianyar on Tuesday, July 20, 2021.

Keywords: Sekar Layu, Semar Pagulingan, Karawitan Inofasi

Abstrak

Olahan rasa senang-sedih, suka-duka, sudah barang tentu dimiliki manusia pada umumnya berdasarkan pengalaman masing-masing. Rasa yang penulis alami dalam menjalin hubungan dengan seorang perempuan, penulis jadikan ide dalam sebuah garapan komposisi musik inovatif dengan judul Sekar Layu. Judul ini terinspirasi dari cinta kasih yang penulis alami yang justru memotivasi ketersentuhan bathin penulis untuk menciptakan rangkaian nada-nada yang melahirkan karya inovatif. Dengan tujuan untuk menyalurkan perasaan batin yang ditinggalkan kakasih menjadi sebuah kenangan yang terwadahi dalam momentum ujian Tugas Akhir, juga mengadopsi sebuah permainan instrumen sape dan motif *leluangan* dalam Gong Luang, menjadi rangkaian sajian yang diolah dalam barungan Semar Pagulingan sebagai media ungkap karya Sekar Layu. Metode yang penulis aplikasikan dalam penyusunan karya ini adalah Metode Alma Hawkins yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap improvisasi, dan tahap pembentukan. Karya ini terdiri dari tiga bagian, dengan media ungkap gamelan Semar Pagulingan, yang didukung oleh 17, durasi waktu 13,46 menit, diambil gambar di Geoks Singapadu, Sukawati, Gianyar pada hari Selasa tanggal 20 Juli 2021

Kata kunci: Sekar Layu, Semar Pagulingan, Karawitan Inofasi

PENDAHULUAN

Seni Karawitan adalah musik tradisi khas Indonesia yang terdiri atas musik vokal dan musik instrumental. Musik vokal adalah musik yang menggunakan suara manusia sebagai sumber bunyinya, sedangkan musik instrumental adalah musik yang menggunakan bunyi instrumen sebagai sumber bunyinya. Menurut (Bandem, 2013: 1), istilah *karawitan* berasal dari kata *rawit* yang artinya halus (indah), mendapat awalan *ka* dan akhiran *an*, menjadi *karawitan* yang berarti seni suara instrumental dan vokal yang menggunakan laras (tangga nada) *pelog* dan *selendro*. Seni Karawitan lebih banyak diartikan sebagai sebuah seni pementasan tunggal dengan menyajikan lagu-lagu (komposisi) instrumen maupun vokal (Kariasa and Putra, 2021). Bila vokal bentuk karya yang dihasilkan berupa *tetembangan*, sedangkan dalam instrumental, bentuk karya yang dihasilkan sering di sebut *tabuh* (Bandem, 1986).

Tabuh secara harfiah kata “tabuh” artinya logat, atau aturan tingkah laku pelaksanaannya. Tabuh juga diberi arti sebagai lagu, gending, nyanyian atau pupuh. Istilah tabuh juga diinterpretasikan sebagai orkestrasi (keindahan lagu) dan struktur atau komposisi lagu. Disisi lain (Bandem, 2013:147) menjelaskan bahwa, selain menyatakan bahwa kata tabuh berarti alat memukul dan permainan instrumen, umumnya di Bali istilah itu juga dikaitkan dengan kerangka lagu yang didalamnya terdapat pengertian panjang dan pendeknya sebuah komposisi. Kata komposisi yang berasal dari kata kerja bahasa Jerman *komponieren* pertama kali digunakan oleh pujangga besar Jerman, Johan Wolfgang Goethe (1749-1832) untuk menandai cara-cara mengubah (*komponier'ern*) musik pada abad ke-15 sampai 17, dimana suara atau lagu utama akan diikuti oleh susunan suara-suara atau lagu lainnya yang dikoordinasikan, ditata, dirangkai berdasarkan lagu utama yang disebut *catus*. Dengan demikian *komponieren* adalah pekerjaan mengatur, menyusun, menata, merangkai suara atau nada-nada yang mengacu kepada lagu atau melodi utama (Hardjana, 2011).

Sekar Layu terdiri dari dua suku kata, yaitu Sekar dan Layu, Sekar yang diambil dari bahasa Bali, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Sekar dapat diartikan sebagai nyanyian dan bunga, dalam hal ini penata memilih kata bunga sebagai arti dari kata Sekar, sedangkan kata Layu berarti pucat, lusuh, dan tidak segar lagi. Jadi Sekar Layu dapat diartikan sebagai bunga yang sudah tidak segar lagi. Bunga yang penata maksud dalam karya ini adalah bunga mawar, karena menurut penata bunga mawar adalah sebuah bunga yang melambangkan perasaan cinta dan kasih sayang. Berangkat dari penjelasan tersebut, judul Sekar Layu yang penata maksud dalam hal ini adalah bunga mawar yang sudah layu, melambangkan perasaan penata yang sedih penuh duka dan luka.

Dalam kehidupan, nampaknya hampir semua individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda tentang kisah dalam hubungan percintaan. Sebuah hubungan percintaan tidak selalu berakhir dengan perasaan senang dan bahagia, terkadang sebuah hubungan berakhir dengan perasaan sedih dan bahkan kesedihan tersebut dapat mengganggu semangat jiwa dan raga setiap individu. Sekar Layu ini merupakan sebuah ide yang muncul dari merenungi sebuah pengalaman sedih tentang hubungan percintaan yang penata alami beberapa tahun yang lalu. Dari pengalaman ini, penata ungkapkan lewat sebuah sajian karya Seni Karawitan Inovatif, dengan mewujudkan sebuah sajian garapan komposisi yang berpijak kepada pengembangan motif *Leluangan* dari Gong Luang (Muryana *et al.*, 2020) dan motif permainan instrumen Sape dari Kalimantan.

Semar Pagulingan *saih pitu* adalah salah satu barungan Semar Pagulingan yang menggunakan laras pelog tujuh nada yang sebagian besar *tunggahan*-nya dibuat dari perunggu, kecuali instrumen *kendang*, *suling*, dan *rebab* (Sukerta, 2010: 246). Penata akan mengembangkan instrumen-instrumen yang terdapat dalam Gamelan Semar Pagulingan *saih pitu* dengan pengolahan permainan yang berbeda dari permainan pada umumnya.

METODE PENCIPTAAN

Terciptanya sebuah karya seni yang memiliki pertanggungjawaban secara akademis, sudah tentu mengalami beberapa tahapan-tahapan yang telah direncanakan dalam proses penggarapannya yang

disebut dengan metode. Perencanaan sebuah metode sangatlah penting untuk menciptakan sebuah karya seni, agar sasaran karya yang dicapai dapat terwujud dengan maksimal. Dalam proses penggarapan karya Sekar Layu, penata menggunakan metode yang dijelaskan oleh (Hawkins, 2003) sebagai pijakan untuk mewujudkan Sekar Layu menjadi sebuah karya Seni Karawitan yang utuh.



Gambar 1, Proses Penuangan Karya Bagian I dan II
Sumber: Dokumentasi I Ketut Agus Darmayasa, Juni 2021

Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul *Creating Through Dance* (Mencipta Lewat Tari yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi) menjelaskan bahwa, proses penggarapan karya seni terdapat tiga tahapan penting yang harus dilalui. Ketiga tahapan yang digunakan dalam proses kreativitas untuk mewujudkan karya, yaitu tahap penjajagan (*Exploration*), tahap percobaan (*Improvisation*), dan tahap pembentukan (*Forming*) (Yudana and Haryanto, 2021). Ketiga tahapan tersebut digunakan sebagai landasan dasar dalam proses penggarapan Sekar Layu.



Gambar 2, Proses Pemantapan Kendang
Sumber: Dokumentasi I Ketut Agus Darmayasa, Juni 2021

Pertama, tahap penjajagan adalah langkah awal yang dilakukan untuk menemukan rangsangan-rangsang yang bisa mempengaruhi terbentuknya sebuah garapan. Langkah pertama penata mulai dengan

memahami tehknik permainan *sape*, mencari referensi *tetembangan* Bali, dan mendalami perasaan jiwa disaat malam hari.

Kedua, tahap percobaan adalah tahap pertama yang dilakukan untuk menggarap sesuatu, penata mulai dengan melakukan percobaan terhadap barungan Gamelan Semar Pagulingan *saih pitu*, penata mulai mencari warna suara baru dalam gamelan tersebut dengan memadukan nada-nada yang beda dalam instrumen yang berbeda (Prakasih, 2018).

Ketiga, tahap pembentukan adalah langkah yang menentukan bentuk garapan, karena tahap ini memakan waktu cukup lama. Pada tahap ini, penata mulai menentukan suasana di setiap bagian, dan menentukan ruang-ruang penonjolan untuk masing-masing instrumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni karawitan Sekar Layu merupakan sebuah garapan dengan bentuk komposisi inovatif yang mengungkapkan pengalaman sedih penata dalam dunia percintaan dengan melakukan sebuah inovasi terhadap instrumen-instrumen yang terdapat dalam gamelan Bali (Santosa, 2016). Garapan Sekar Layu masih menggunakan teknik-teknik permainan yang terdapat dalam gamelan Bali seperti *norot*, *ngewilet*, *kilitan*, dan *gegulet*. Secara utuh garapan ini berbentuk sebuah sajian musik yang lebih banyak menonjolkan harmoni, vokal, dan permainan suling tunggal maupun suling secara bersama. Dalam garapan Sekar Layu juga menggunakan berbagai unsur musikal seperti “motif *leluangan*, *norot reyong* dan *gegulet kendang*” (Danika, 2020) gaya Banjar Pinda, serta penata menggunakan unsur musik dari budaya Kalimantan yaitu instrumen *sape* yang akan ditransformasikan ke dalam gamelan Bali.



Gambar 3, Proses latihan

Sumber: Dokumentasi I Ketut Agus Darmayasa, Juni 2021

Ide dari merenungi sebuah pengalaman yang dialami oleh penata sendiri. Sekitar dua tahun yang lalu, penata pernah memiliki hubungan dengan wanita yang sangat dicintai oleh penata, namun hubungan tersebut berakhir begitu saja serta meninggalkan rasa sedih yang mendalam bagi penata. Seiring waktu berjalan penata mulai mencoba bangkit dari kesedihan tersebut dan mulai mencari-cari wanita lain sebagai pengganti kekasih yang meninggalkan penata, namun penata kembali mengalami kekecewaan yang sama seperti pengalaman penata bersama kekasih penata dua tahun yang lalu. Akibat dari pengalaman tersebut, penata memutuskan untuk menyendiri dan setiap malam penata selalu merenungi kesedihan-kesedihan yang pernah penata alami dengan ditemani sebuah alunan musik merdu dari instrumen *sape*. Penata sangat tertarik pada alunan musik dari instrumen *sape* tersebut, sekakan alunan musik *sape* dapat menyatu dengan perasaan penata pada waktu itu. Berangkat dari hal tersebut muncul ide penata untuk mengangkat musik *sape* menjadi bentuk sebuah karya seni karawitan sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman sedih yang pernah penata alami. Penata memilih menggunakan bentuk komposisi novatif dalam karya Sekar Layu, karena penata ingin lebih leluasa

Vokal (membawakan bacaan puisi)

Memang, tak ada yang abadi di dunia ini.
Pertemuan tak kan lepas adanya sebuah perpisahan.
Ya! perpisahan itu pasti terjadi.
Cepat atau lambat, seiring waktu berjalan.
Namun, aku tak pernah bisa membohongi perasaanku saat ini,
Aku sedih !
Aku kecewa !
Aku tersiksa dengan semua ini !
Tapi apalah daya, aku tak bisa berbuat apa-apa lagi.
Perasaan ku saat ini ku tuangkan lewat sebuah karya seni,
Aku hanya berharap kau telah mendengarnya,
Agar kau tau yang ku rasakan saat ini bagaikan “Bunga yang Layu”.

Garapan inovatif/reasi Sekar Layu ditampilkan secara virtual (direkam) di Geoks yang bertempat di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, dan akan dipresentasikan sesuai dengan jadwal ujian, yaitu bulan Juli 2021. Tata letak instrumen yang penata gunakan terinspirasi dari bentuk bunga yaitu, penata mengibaratkan instrumen-instrumen pokok sebagai lambang kelopak bunga, sedangkan posisi penata bermain *suling* dan posisi vokalis berada di dalam lingkaran tersebut, penata mengibaratkannya sebagai sari bunga serta inti dari kisah dalam garapan Sekar Layu.

Materi merupakan unsur terpenting dalam membangun wujud sebuah karya seni khususnya garapan Sekar Layu. Dalam garapan Sekar Layu, elemen penting sebagai materi yang patut dianalisa ditentukan berdasarkan motif-motif lagu, teknik pukulan, dan cara-cara mengeksplorasi bunyi untuk membentuk karakter masing-masing bagian. Tujuan analisa materi ini adalah agar garapan mudah dicerna oleh penikmatnya. Motif-motif yang digunakan dalam garapan Sekar Layu adalah sebagai berikut. Garapan Sekar Layu terdapat pengulangan untuk memberikan kesan dan menegaskan pesan yang ingin disampaikan. Pada pengulangan, beberapa motif diulang beberapa kali, tetapi dalam pengulangan juga dilakukan pengolahan motif. Hal ini dapat dilihat pada pengolahan ritme yang diolah pada melodi yang sama.

Modulasi merupakan perpindahan dari satu nada dasar (*patet*) ke nada dasar yang lain (Aryasa, 1984:83). Dalam komposisi Sekar Layu penata tidak terpaku pada penggunaan satu *patet* dalam satu pola permainan yang sama, penata membuat semacam tumbukan-tumbukan nada dengan membenturkan *patet-patet* yang berbeda dengan cara kerja yang berpijak pada garapan yang bertajuk Manikam Nusantara.

Melodi merupakan rangkaian nada secara berurutan yang berbeda panjang-pendeknya dan berbeda pula tinggi-rendahnya, teratur susunannya dan memiliki irama (Aryasa, 1985: 84). Melodi sangat berperan penting dalam terwujudnya sebuah komposisi khususnya komposisi karawitan Sekar Layu. Dalam garapan Sekar Layu melodi secara garis besar dimainkan oleh instrumen *suling*, *pemade*, *jublak*, dan *jegogan*, *terompong*.



Gambar 5. Proses Perekaman di Geoks
Sumber: Dokumentasi I Ketut Agus Darmayasa, Juli 2021

Dinamika sebagai ekspresi dalam penggarapan, menyangkut aksentuasi pada teknik permainan setiap instrumen, keras lirihnya suara, serta panjang pendeknya motif maupun teknik permainan instrumen yang dilakukan untuk menghasilkan kesan dinamis dalam sebuah garapan. Dalam pola permainan yang dimainkan/dilakukan dalam garapan memegang peran yang sangat penting. Dalam garapan Sekar Layu lebih dominan menggunakan tempo lambat, hanya terdapat beberapa motif yang menggunakan tempo sedang, dan tempo cepat. Sekar Layu merupakan garapan komposisi inovatif dengan pengolahan ritme yang bersumber dari permainan instrumen *sape* Kalimantan dan ritme dari permainan *leluangan* serta *timbre* (warna suara) dari media ungkap gamelan Semara pegulingan *Saih Pitu*.

Kehadiran sebuah karya seni tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang bersifat estetis. Hanya saja penilaian mengenai estetika sebuah karya sangat subyektif tergantung pada masing-masing individu berdasarkan tingkat kepekaan, tingkat intelektual, pengalaman, dan lain sebagainya. Adapun tiga unsur keindahan pada karya seni yang harus diperhatikan khususnya pada garapan Sekar Layu, yaitu wujud, bobot, dan penampilan (A.A.M.Djelantik, 2004). Wujud dapat dilihat dari bentuk dan struktur, bobot dapat diamati melalui tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan, sedangkan dalam penampilan ada tiga unsur yang berperan, yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media.

Wujud adalah sebuah implementasi dari ide dan gagasan yang sudah dapat dilihat atau didengar. Wujud dapat dilihat dan ditafsirkan secara langsung oleh penonton atau pendengar. Karya komposisi yang berjudul Sekar Layu merupakan sebuah karya komposisi inovatif yang ingin menceritakan sebuah pengalaman sedih yang dialami oleh penata sendiri. Judul Sekar Layu yang berarti bunga yang sudah layu (tidak segar lagi) sesungguhnya adalah lambang dari perasaan sedih penata yang mendorong niat penata untuk merealisasikannya kedalam sebuah sajian karya Seni Karawitan. Jika dilihat dari isian didalam komposisinya, garapan Sekar Layu memadukan beberapa unsur musik yakni, vokal tunggal, *suling* tunggal, motif *leluangan*, serta motif permainan dan lagu-lagu instrumen *sape*.

Adapun struktur yang digunakan sebagai pembentuknya terbagi menjadi tiga bagian. Bagian 1 penata lebih memfokuskan untuk memadukan harmoni, dan lebih banyak mengolah perpaduan *suling* tunggal dan vokal tunggal, Bagian 2 penata menonjolkan beberapa unsur musik yakni, motif lagu-lagu instrumen *sape* yang ditransformasikan kedalam instrumen *terompong*, *pemade*, *jublak*, dan *jegogan*, serta pada bagian ini penata lebih memperkenalkan *style norot reyong* dan *gegulet kendang petopengan* khas Banjar Pinda. Pada bagian 3 penata ingin menonjolkan kemampuan bermain *suling pemetit* (kecil) yang penata miliki dengan diiringi alunan melodi *suling* besar dan pembacaan sebuah puisi. Karya komposisi Sekar Layu dimainkan oleh 17 orang pemain dengan durasi video 14 menit, 31 detik.

Bobot dari sebuah karya seni khususnya dalam hal ini karya komposisi merupakan isian dari karya tersebut yang menyangkut suasana, gagasan, dan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton atau pendengar. Bobot dapat diartikan sebagai kualitas yang dapat ditafsirkan oleh penikmat terhadap karya seni tersebut, baik dari segi suasana, gagasan, dan pesan yang terkandung didalamnya.

Garapan Sekar Layu disajikan sebagai komposisi karawitan dramatikal yang mengandung pengolahan koreo didalam penyajian garapannya. Sajian ini didukung oleh 1 orang vokalis dan sekaligus sebagai tokoh wanita dari cerita yang penata angkat, serta garapan ini didukung oleh 16 orang penabuh melalui media unguap Gamelan Semar Pagulingan *saih pitu*. Adapun tema yang diangkat dalam garapan ini adalah “kesedihan”. Tema ini diangkat karena penata ingin mengungkapkan pengalaman sedih yang penata sendiri alami saat putus cinta. Garapan Sekar Layu berdurasi +- 14 menit dengan menggunakan struktur bagian 1, bagian 2, bagian 3, diharapkan mampu menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat terwujud karya seni berkualitas dan berbobot.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian yang tertera di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, garapan seni karawitan Sekar Layu adalah suatu bentuk pengungkapan perasaan sedih dalam kisah percintaan yang penata alami beberapa tahun yang lalu, penata membuat sebuah kenangan cerita pengalaman melalui bentuk sajian karya Seni Karawitan dengan judul Sekar Layu. Ke Dua, dalam mengungkapkan perasaan sedih yang penata alami, penata menuangkan isi hati penata kedalam media Gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu* dengan pengolahan yang berpijak pada motif-motif permainan yang sudah ada sebelumnya seperti motif, *norot*, *kotekan*, *gegulet*, *ngempyung*, serta menggunakan bentuk pengembangan dari unsur musikal lain seperti motif permainan *sape*, *leluangan*, harmoni, dan *pupuh*. Ke Tiga, garapan Sekar Layu adalah sebuah komposisi yang bersifat inovatif, yaitu berinovasi terhadap Gamelan Semar Pagulingan *Saih Pitu* dengan memasukkan unsur musikal Sape kedalam gamelan tersebut. Ke Empat, Metode yang dijadikan pijakan dalam menciptakan garapan Sekar Layu adalah metode yang dijelaskan oleh Alma M. Hawkins, yaitu terdapat tiga tahapan yang terdiri dari tahap penjajagan (eksplorasi), tahap percobaan (improvisasi), dan tahap pembentukan (*forming*).

DAFTAR SUMBER

- A.A.M.Djelantik (2004) *Estetika Sebuah Pengantar*. 2nd edn. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MPSI).
- Aryasa, I. W. M. D. (1985) *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bali.
- Bandem, I. M. (1986) *Prakempa Sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Bandem, I. M. (2013) *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Danika, I. P., Santosa, H. and Sudirga, I. K. (2020) ‘Permainan Kendang Bali’, *Dewaruci*, 15(2), pp. 90–100. doi: 10.33153/dewaruci.v15i2.2991.
- Hardjana, S. (2011) *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation.
- Hawkins, A. M. (2003) *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi)*, *Manthili Yogyakarta*.
- I Kadek Tunas Sanjaya, I. N. K. (2021) ‘Introduction to Contemporary Music “Ngegong” | Pengantar Musik Kontemporer “Ngegong”’, *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 01(01), pp. 11–19. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/141>.
- Kariasa, I. N. and Putra, I. W. D. (2021) ‘Karya Karawitan Baru Manikam Nusantara’, *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), pp. 222–229. doi: 10.31091/mudra.v36i2.1471.
- Muryana, I. K. et al. (2020) ‘Eksistensi Gamelan Gong Luang Di Banjar Seseh Desa Singapadu’, 6(November), pp. 105–110.

- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018) ‘Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan’, *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 19(3), pp. 113–121. doi: 10.24821/resital.v19i3.2452.
- Santosa, H. S. (2016) ‘Gamelan Sistem Sepuluh Nada dalam Satu Gembyang untuk Olah Kreativitas Karawitan Bali’, *Pantun*, 1(2), pp. 85–96. Available at: <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/747>.
- Sukerta, P. M. (2010) *Tetabuhan Bali I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Yudana, I. G. and Haryanto, T. (2021) ‘Komposisi Musik Kontemporer “Embrio”’, *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, 1(1), pp. 1–10. Available at: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/147>.